

Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa menghadapi Transformasi AI Menuju *Society 5.0* pada Mahasiswa Universitas XYZ

Analysis of Student Job Readiness in Facing AI Transformation Towards Society 5.0 in XYZ University Students

¹Aura Rahman*, ²Arny Lattu, ³M.Anton Permana

^{1,2,3}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Komputer dan Desain, Universitas Nusa Putra
^{1,2,3}Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail: aurarahman75@gmail.com

(*received*: 20 August 2025, *revised*: 6 September 2025, *accepted*: 8 September 2025)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa Universitas XYZ dalam menghadapi *Society 5.0*. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan *Soft Systems Methodology* (SSM) yang dipadukan dengan analisis kuantitatif kuesioner, sehingga mampu mengungkap masalah secara sistemik sekaligus terukur sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam studi kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia. Survei dilakukan pada 355 mahasiswa aktif dari lima program studi dan dianalisis dengan IBM SPSS 2.5 untuk menguji reliabilitas data. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman AI, kesiapan psikologis, dan penggunaan teknologi digital berpengaruh signifikan, sementara keterampilan manusiawi seperti komunikasi dan empati menjadi faktor penguat utama. Implikasi praktisnya, penelitian ini mendorong perguruan tinggi untuk mengintegrasikan keterampilan teknis berbasis teknologi dengan *soft skill* dalam kurikulum dan program pelatihan agar lulusan lebih adaptif, kompetitif, dan siap menghadapi tuntutan *Society 5.0*. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan SSM untuk memetakan masalah kompleks dan merumuskan strategi peningkatan kesiapan kerja. Implikasinya, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan keterampilan teknis, *soft skill*, serta pelatihan berbasis AI dalam ekosistem pembelajaran adaptif agar lulusan siap menghadapi *Society 5.0*.

Kata kunci: kesiapan kerja, *society 5.0*, kecerdasan buatan, keterampilan manusiawi, *soft system methodology*

Abstract

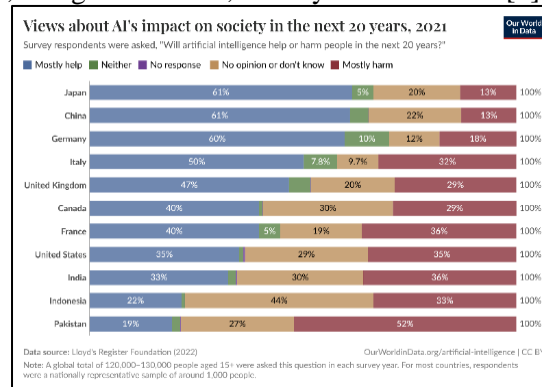
This study analyzes the factors influencing job readiness among XYZ University students in the context of Society 5.0. The novelty of this research lies in its application of Soft Systems Methodology (SSM) combined with quantitative questionnaire analysis, enabling both systemic and measurable problem identification—an approach still rarely applied in studies of student job readiness in Indonesia. A survey was conducted with 355 active students across five study programs and analyzed using IBM SPSS 2.5 to ensure data reliability. The findings reveal that AI literacy, psychological readiness, and the use of digital technologies have a significant impact, while human-centered skills such as communication and empathy serve as key reinforcing factors. Practically, this study encourages universities to integrate technology-based technical skills with soft skills in their curricula and training programs to produce graduates who are more adaptive, competitive, and prepared for the demands of Society 5.0. The study's contribution lies in its use of SSM to map complex issues and formulate strategies for improving job readiness. The implication is that universities should embed technical competencies, soft skills, and AI-based training into adaptive learning ecosystems to better prepare graduates for the challenges of Society 5.0.

Keywords: job readiness, *society 5.0*, artificial intelligence, soft skill, soft system methodology

1 Pendahuluan

Visi *Society 5.0*, pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi seperti AI, IoT, big data, dan robotika tidak hanya ditujukan untuk produktivitas, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan perubahan iklim. Dalam bidang pendidikan, *Society 5.0* mendorong optimalisasi pembelajaran untuk mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan[1][2][3].

Transformasi digital juga melahirkan berbagai profesi baru seperti *content creator*, spesialis *e-commerce*, *affiliate marketer*, *data scientist*, dan spesialis keamanan siber. Profesi-profesi ini menuntut kombinasi keterampilan teknis dan kreatif[4]. Berdasarkan laporan *World Economic Forum*, diperkirakan 92 juta pekerjaan akan hilang hingga tahun 2030, namun 170 juta pekerjaan baru akan muncul di bidang teknologi, energi terbarukan, dan layanan kesehatan[5].



Gambar 1 Prediksi dampak ai 20 tahun kedepan

Gambar 1 menunjukkan pandangan masyarakat dari berbagai negara mengenai dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap kehidupan dalam 20 tahun mendatang. Terlihat bahwa negara seperti Jepang (61%) dan China (61%) lebih optimis bahwa AI akan membawa manfaat, sedangkan negara seperti Pakistan (52%) dan Indonesia (35%) cenderung lebih khawatir terhadap dampak negatif AI. Data ini menggambarkan adanya perbedaan persepsi global terhadap kesiapan menghadapi transformasi AI, yang relevan dengan penelitian tentang kesiapan kerja mahasiswa menuju *Society 5.0*[3].

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi mengalami fluktuasi dari 2021 hingga 2024. Fenomena ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan industri[6].



Gambar 2 Pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi 2021-2024

Gambar 2 memperlihatkan jumlah pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi di Indonesia pada periode Februari dan Agustus tahun 2021 hingga 2024. Secara umum terlihat bahwa jumlah pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi masih berada pada angka yang cukup tinggi, dengan kisaran 600.000 hingga 1 juta orang. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi antara bulan Februari dan Agustus pada setiap tahunnya, tren ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tantangan serius dalam memasuki dunia kerja. Kondisi ini relevan dengan urgensi penelitian mengenai kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan transformasi menuju *Society 5.0*. Gambaran objektif mengenai kondisi tersebut, dilakukan survei terhadap 355 mahasiswa yang diukur menggunakan skala Likert. Kesiapan kerja atau *employability*

dalam *Society 5.0* tidak hanya mencakup kemampuan memperoleh pekerjaan, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah tuntutan industri yang terus berubah[7].

Tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks *Society 4.0*. Kajian mengenai kesiapan kerja mahasiswa dalam konteks *Society 5.0*, di mana AI terintegrasi erat dengan kehidupan sosial dan ekonomi, masih sangat terbatas[8][9]. Padahal, ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan tuntutan industri dapat berujung pada tingginya tingkat setengah pengangguran. Melihat pentingnya isu tersebut, studi ini hadir untuk menjawab celah penelitian yang masih terbuka terkait tingkat kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi dinamika kecerdasan buatan di era *Society 5.0*[10][11][12]. Fokus utama diarahkan pada dua dimensi krusial, yaitu tingkat pemahaman terhadap teknologi AI serta kapasitas keterampilan manusiawi yang dimiliki. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada kesadaran terhadap pentingnya AI, masih terdapat keraguan dan keterbatasan pemahaman pada sebagian mahasiswa.

Metode *Soft Systems Methodology* (SSM) dipilih dalam penelitian ini karena mampu menangani permasalahan yang bersifat kompleks, tidak terstruktur, dan melibatkan berbagai perspektif pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini mengusung judul "Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa dalam Menghadapi Transformasi AI Menuju *Society 5.0*: Pada Mahasiswa di Universitas XYZ."

2 Tinjauan Literatur

Fatmawati dkk. menemukan bahwa harga diri dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan aspek psikologis. Namun, penelitian ini belum mengaitkan peran teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), yang kini menjadi faktor penting dalam dunia kerja modern[13]. Penelitian oleh Lattu, Manongga, dan Iriani menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM) untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa dalam bursa kerja. Hasilnya menghasilkan rancangan sistem informasi bursa kerja (SimBK) dan rekomendasi penerapan *Decision Support System* (DSS) berbasis *cloud*. Meskipun efektif dalam pemetaan masalah dan solusi sistemik, studi ini terbatas karena belum memasukkan variabel AI, *soft skills*, dan keterlibatan lintas fakultas[14].

Studi lain oleh Pambajeng, Sumartik, dan Sari menganalisis kontribusi magang, motivasi kerja, dan *soft skills* terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil regresi menunjukkan ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan, baik parsial maupun simultan. Kendati demikian, penelitian ini belum mempertimbangkan dimensi transformasi digital, kurikulum adaptif, maupun penggunaan AI sebagai media pelatihan inovatif[15]. Sementara itu, penelitian Wibowo dan Nugroho menegaskan pentingnya motivasi kerja dan pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) sebagai determinan kesiapan kerja, dengan motivasi sebagai faktor paling dominan. Namun, studi ini hanya melibatkan responden terbatas dan belum mengakomodasi tantangan baru di era *Society 5.0*, di mana integrasi teknologi digital menjadi tuntutan utama[16].

Kerangka teori penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi psikologis yang menekankan peran efikasi diri, motivasi, dan kepercayaan diri dalam kesiapan kerja. Kedua, dimensi praktis yang menyoroti kontribusi pengalaman magang, praktik kerja lapangan, dan kolaborasi industri dalam membentuk kompetensi. Ketiga, dimensi transformasi digital dan *Society 5.0* yang menegaskan pentingnya integrasi AI, digitalisasi, dan human-technology collaboration. Ketiga dimensi ini dianalisis melalui *Soft Systems Methodology* (SSM) untuk memetakan permasalahan secara holistik dari perspektif multi-stakeholder. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan teori kesiapan kerja dengan perspektif transformasi digital dan *Society 5.0*, sehingga menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan industri masa depan. Tabel 1 menyajikan ringkasan perbandingan penelitian sebelumnya, kesenjangan yang ditemukan, serta kontribusi kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

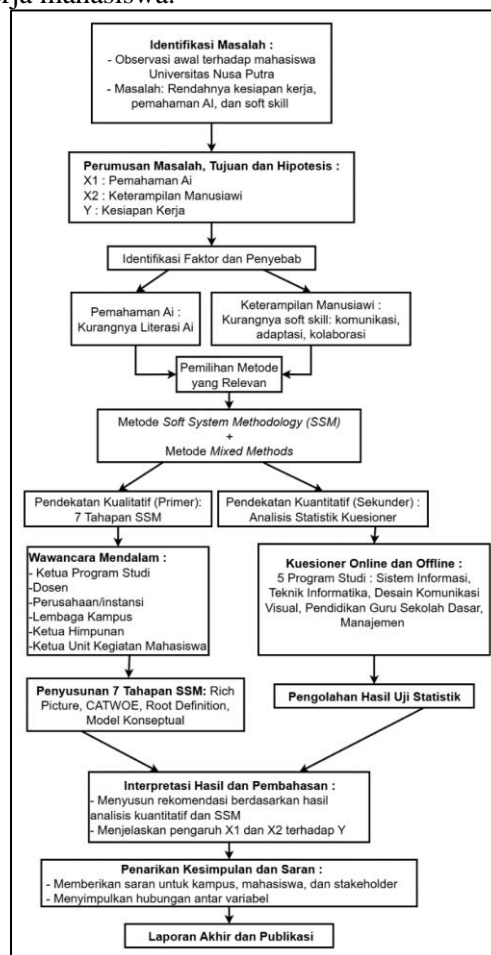
Tabel 1 Research gap penelitian

No.	Peneliti & Judul	Fokus & Temuan	Gap Penelitian	Novelty Penelitian Ini
1.	Fatmawati dkk. – Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau dari <i>Self-Esteem & Self-</i>	Kesiapan kerja dilihat dari aspek psikologis (harga diri & efikasi diri).	Tidak mencakup pengaruh AI dan <i>Society 5.0</i> .	Integrasi aspek psikologis dengan AI, <i>soft skill</i> , dan pendekatan sistemik

<i>Efficacy</i>		
2. Lattu dkk. – Minat Temukan faktor Bursa Kerja penyebab rendahnya Mahasiswa dengan minat bursa kerja; SSM usulkan sistem informasi SimBK.	Belum mengukur <i>soft skill</i> , tidak adopsi teknologi AI, fokus terbatas.	Pendekatan holistik melibatkan AI, <i>soft skill</i> , dan kesiapan kerja lintas fakultas.
3. Pambajeng dkk. – Pengaruh Magang, positif dari ketiga Motivasi, & <i>Soft Skill</i> terhadap Kesiapan Kerja	Tidak menyinggung peran teknologi dan AI dalam kesiapan kerja.	Kembangkan kerangka <i>Human-Tech Integration</i> berbasis AI & simulasi kerja virtual.
4. Wibowo & Nugoho – Motivasi & PKL terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa	Tidak mencakup kompleksitas era <i>Society 5.0</i> dan peran AI.	Fokus pada adaptasi AI, keterampilan manusiawi, dan kesiapan psikologis secara sistemik.

3 Metode Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur penelitian, Gambar 3 menyajikan tahapan metode penelitian yang digunakan. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan rekomendasi strategis bagi peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.



Gambar 3 Tahapan penelitian

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa penelitian ini diawali dengan perumusan latar belakang terkait pentingnya kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi transformasi AI menuju *Society 5.0*

serta identifikasi kesenjangan antara kompetensi dan kebutuhan industri. Fokus penelitian ditetapkan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman AI dan keterampilan manusiawi (*soft skills*)[11][17]. Pemahaman AI menekankan pada sejauh mana mahasiswa mampu memahami konsep, manfaat, dan penerapan kecerdasan buatan dalam konteks kerja, sehingga tidak hanya menjadi pengguna pasif tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi. Selain itu, keterampilan manusiawi berperan sebagai penyeimbang, mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta pemecahan masalah yang tetap esensial meskipun teknologi semakin dominan.

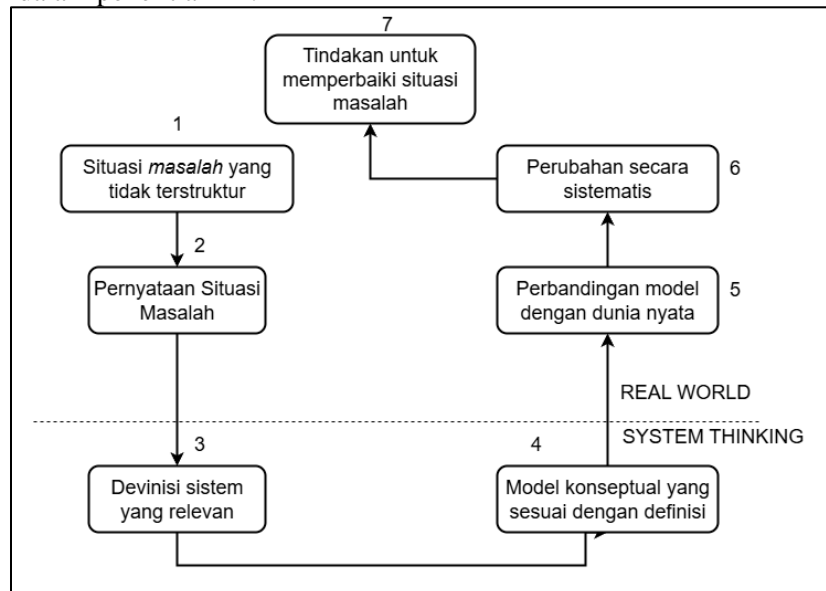
Kedua aspek ini dipilih karena saling melengkapi antara pemahaman AI membekali mahasiswa dengan kapasitas teknologis, sedangkan keterampilan manusiawi memperkuat dimensi sosial dan emosional yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Studi pendahuluan dilakukan dengan pendekatan *Soft Systems Methodology* (SSM) melalui *Rich Picture*, CATWOE, dan *Root Definition* untuk memetakan masalah dan solusi ideal. Data dikumpulkan secara kualitatif berbasis SSM dan kuantitatif melalui kuesioner mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS 25 untuk memperkuat validitas hasil penelitian[8][14].

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan metode campuran (*mixed methods*) adalah strategi penelitian yang menggabungkan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dalam satu unit penelitian[18]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam dari segi kualitatif sekaligus dukungan data terukur dari sisi kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga empiris, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran terkait kesiapan kerja mahasiswa.

3.2 Pendekatan Kualitatif

Soft System Methodology (SSM) dipilih karena mampu memetakan situasi dari berbagai perspektif pemangku kepentingan serta menghasilkan model konseptual yang dapat dibandingkan dengan kondisi nyata. Untuk memperjelas alur analisis kualitatif, Gambar 4 menyajikan proses SSM yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4 Proses tahapan *soft system methodology*

Gambar 4 di atas telah menggambarkan bagaimana proses tahapan SSM sebagai pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode SSM yang dikembangkan oleh Peter Checkland[19][20]. Pendekatan kualitatif menggunakan SSM karena mampu memetakan permasalahan kompleks terkait kesiapan kerja mahasiswa menghadapi transformasi AI menuju *Society 5.0*. Dalam penelitian ini, SSM digunakan untuk memahami permasalahan dari berbagai perspektif, seperti pihak akademik, mahasiswa, dan industri, sehingga dapat ditemukan solusi ideal yang relevan. SSM diterapkan melalui tahapan *Rich Picture* untuk menggambarkan kondisi nyata, CATWOE untuk mengidentifikasi aktor, proses, dan tujuan sistem, serta *Root Definition* untuk merumuskan solusi ideal. Hasil kualitatif ini memberikan pemahaman mendalam tentang kesenjangan

antara kompetensi mahasiswa dan tuntutan industri, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis untuk integrasi pembelajaran AI dan penguatan soft skills di perguruan tinggi.

3.3 Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melengkapi temuan *Soft System Methodology* (SSM) melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada mahasiswa guna mengukur pemahaman AI dan keterampilan interpersonal dalam kesiapan kerja di *Society 5.0*. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin agar representatif, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS 25 melalui uji validitas, reliabilitas, dan statistik deskriptif.

Dalam penelitian ini, instrumen berupa kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang konsep dan implementasi AI berpengaruh terhadap kesiapan kerja mereka, serta bagaimana keterampilan manusiawi seperti komunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan turut mendukung kesiapan tersebut. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Universitas XYZ, sedangkan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin agar representatif terhadap populasi yang ada.

3.4 Pengumpulan Data

a. Wawancara

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan purposif, yaitu pihak yang memiliki pengetahuan tentang kesiapan kerja mahasiswa, pemahaman AI, dan keterampilan interpersonal. Yang menjadi target wawancara *in-depth interview* ialah sebagai berikut :

- 1) Bagian Kemahasiswaan
- 2) Ketua Program Studi Manajemen dan Bisnis
- 3) Sekretaris Program Studi Teknik Informatika
- 4) Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
- 5) Manajer Telkom Witel Sukabumi
- 6) Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Rekayasa Teknologi
- 7) Presiden Mahasiswa
- 8) Ketua Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi
- 9) Ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika
- 10) Ketua Himpunan Mahasiswa Desain Komunikasi Visual
- 11) Ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- 12) Ketua Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar

b. Kuesioner

Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Penyebaran dilakukan secara daring melalui *Google Form* dan luring dengan *hardcopy* kepada mahasiswa aktif dari beberapa program studi di Universitas XYZ sesuai kriteria penelitian.

c. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan analisis, dengan menelaah jurnal, artikel akademik, laporan penelitian, serta publikasi resmi terkait AI, pengembangan *soft skills*, kebijakan pendidikan, dan tren ketenagakerjaan di era *Society 5.0*.

4 Hasil dan Pembahasan

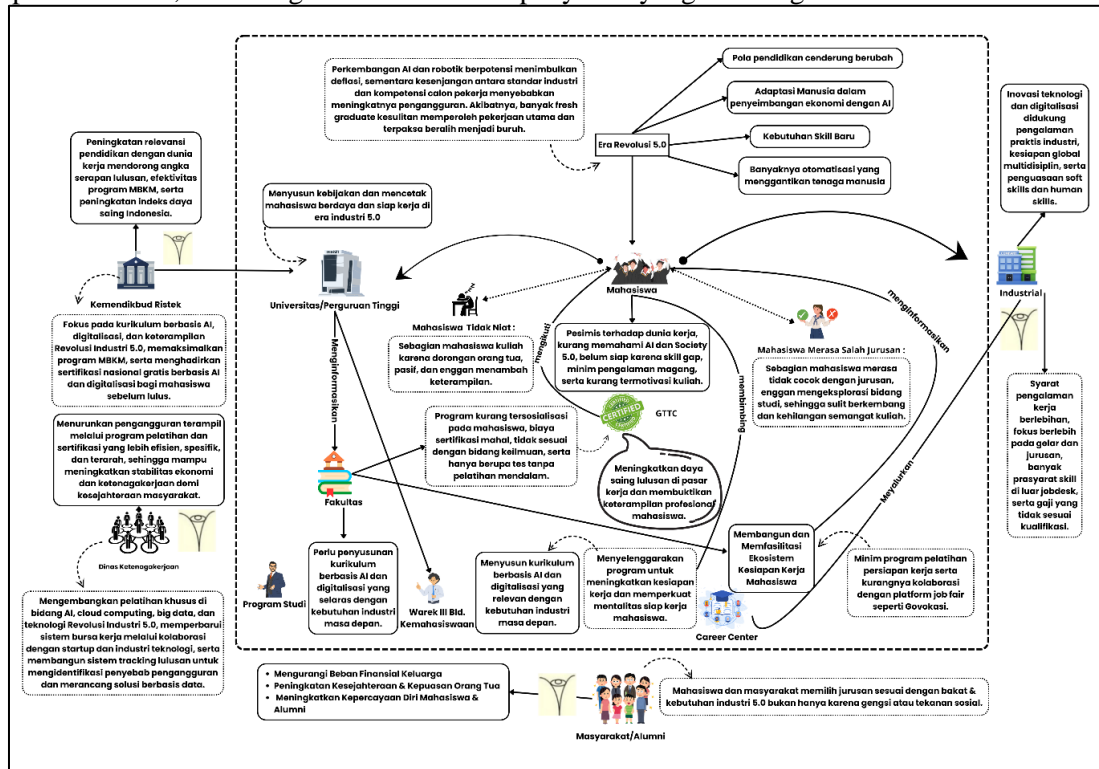
Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan pendekatan kualitatif melalui SSM *deep-interview* 12 informan penting dan kuantitatif melalui kuesioner Likert kepada 355 mahasiswa dari lima program studi. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS 25 untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antara pemahaman AI dan keterampilan manusiawi terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era *Society 5.0*.

4.1 Hasil Kualitatif

1) Situasi Masalah yang Tidak Terstruktur

Permasalahan kesiapan kerja mahasiswa bersifat kompleks dan tidak terstruktur karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Data BPS dan hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, yang diperparah oleh rendahnya pemahaman AI, lemahnya *soft skills*, *mindset* pasif, serta sistem pembelajaran dan pembinaan karier yang belum terintegrasi.

2) Mengungkap Pernyataan Situasi Permasalahan Melalui visualisasi seperti *Rich Picture*, peneliti dapat melihat interaksi antar unsur, menemukan titik permasalahan, dan mengidentifikasi faktor penyebab yang memengaruhi sistem.



Gambar 5 Rich picture kesiapan kerja mahasiswa

Sebagaimana tersaji pada Gambar 5, Rich Picture memvisualisasikan secara komprehensif hubungan kompleks antara mahasiswa, institusi pendidikan, industri, dan pihak terkait lainnya. Informasi tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk *Rich Picture* untuk menggambarkan kompleksitas sistem secara menyeluruh.

Beberapa isu utama yang teridentifikasi dalam situasi tidak terstruktur ini meliputi:

- 1) Kurangnya integrasi keterampilan kerja (digital, komunikasi, dan berpikir kritis) dalam kurikulum.
- 2) Banyak mahasiswa tidak memiliki rencana karier yang jelas, bahkan merasa salah jurusan.
- 3) Kesenjangan antara kebutuhan industri dan kesiapan lulusan.
- 4) *Career Center* belum mampu memberikan pendampingan karier berbasis data dan minat individu.
- 5) Rendahnya literasi mahasiswa terhadap peran AI dalam dunia kerja.
- 6) Lemahnya kemitraan kampus-industri dalam menyiapkan lulusan berdaya saing.
- 7) Tantangan psikologis mahasiswa, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan terhadap masa depan kerja.
- 8) Minimnya minat berwirausaha akibat rendahnya literasi bisnis, akses permodalan, serta dominasi orientasi kerja formal.

3) *Root Definition* dan Analisis CATWOE

Tahapan ini menjadi fondasi untuk menyusun *root definition*, yaitu definisi sistem aktivitas dari perspektif tertentu yang mampu menggambarkan apa yang dilakukan, siapa yang terlibat, dan mengapa hal tersebut penting dilakukan dalam konteks sistem yang diteliti. Berikut adalah analisis CATWOE dari perspektif masalah secara menyeluruh yang terdapat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 *Root definition* dan analisis CATWOE

Elemen CATWOE	Deskripsi
Customer	(Pihak - Mahasiswa tingkat akhir Universitas XYZ, yang membutuhkan peningkatan

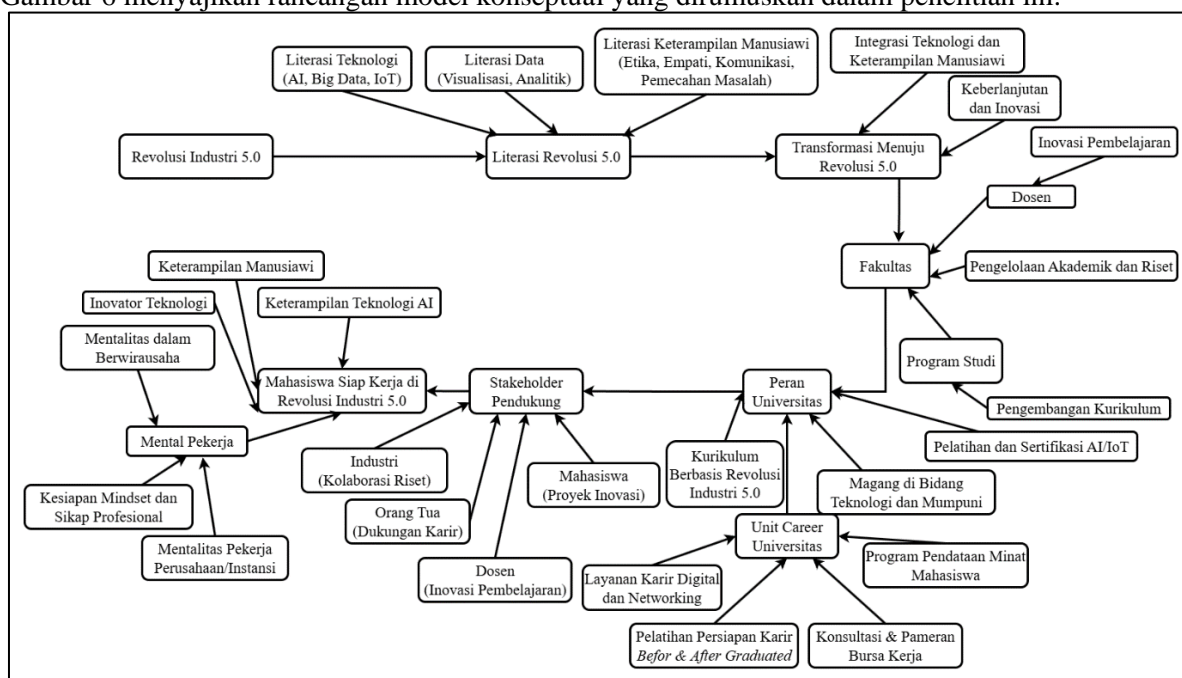
yang dipengaruhi)	<p>keterampilan kerja berbasis teknologi dan <i>soft skills</i> agar siap bersaing di era <i>Society 5.0</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alumni Universitas XYZ, yang ingin meningkatkan daya saing mereka di industri yang semakin terdigitalisasi. - Perusahaan dan mitra industri, yang membutuhkan lulusan dengan keterampilan berbasis AI dan keterampilan manusiawi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja modern. - Masyarakat luas, yang terdampak secara ekonomi dan sosial oleh kesiapan tenaga kerja muda dalam menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi.
<i>Actor</i> (Pihak yang berperan dalam sistem aktivitas)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud Ristek dan Dinas Ketenagakerjaan, yang berperan dalam regulasi kebijakan pendidikan tinggi berbasis AI dan kesiapan tenaga kerja. - Mitra dunia usaha dan dunia industri dan startup teknologi, yang menyediakan peluang kerja, dan magang. - Fakultas Teknik Komputer dan Desain serta Fakultas Humaniora dan Bisnis, yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan kebutuhan industri. - Dosen Universitas XYZ, yang mengajar mata kuliah dan memberikan <i>insight</i> baik untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis. - <i>Career Center</i> dan <i>Global Training & Test Center (GTTC)</i>, yang membantu mahasiswa dalam konsultasi <i>Career</i>, pelatihan, dan sertifikasi industri.
<i>Transformation</i> (Proses serta perubahan yang diperlukan)	<ul style="list-style-type: none"> - Transformasi sistem pendidikan dari berbasis teori akademik menjadi berbasis keterampilan industri yang relevan, khususnya dalam pemahaman AI dan <i>Society 5.0</i>. - Integrasi AI dan <i>soft skills</i> ke dalam kurikulum melalui program pelatihan praktis, proyek berbasis industri, dan pembelajaran berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>) dan <i>study banding</i>. - Penguatan program <i>Career Center</i> dan <i>Global Training & Test Center</i>, agar mahasiswa mendapatkan bimbingan <i>Career</i> yang lebih terstruktur, termasuk dalam persiapan wawancara, pembuatan CV, dan negosiasi kerja. - Mendorong dan membimbing mahasiswa untuk memiliki mentalitas adaptif dan inovatif dengan mengikuti pelatihan berbasis kewirausahaan digital dan transformasi bisnis di era AI.
<i>Worldview</i> (Dampak dari implementasinya)	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan Universitas XYZ, dengan keterampilan khusus pada teknolog informasi berbasis AI dan <i>soft skills</i> yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. - Membangun ekosistem akademik yang lebih adaptif dan inovatif, dengan metode pembelajaran berbasis proyek serta kolaborasi erat antara kampus dan industri. - Mengurangi angka pengangguran lulusan universitas, dengan memastikan setiap mahasiswa mendapatkan akses pelatihan dan persiapan karir yang sesuai sehingga data <i>tracer study</i> akan semakin baik. - Meningkatkan hubungan antara universitas dan mitra industri, sehingga lulusan lebih cepat terserap ke dalam dunia kerja.
<i>Owners</i> (Pihak yang bertanggung jawab atas sistem)	<ul style="list-style-type: none"> - Universitas XYZ, yang memiliki wewenang dalam mengelola, merancang, dan mengimplementasikan perubahan kurikulum serta program pelatihan berbasis AI. - Kemendikbud Ristek, sebagai pemegang kebijakan pendidikan tinggi yang berperan dalam mendorong kurikulum berbasis teknologi dan <i>Society 5.0</i>. - Dinas Ketenagakerjaan, yang bertanggung jawab dalam penyesuaian regulasi ketenagakerjaan berbasis AI dan program pelatihan tenaga kerja. - Mitra industri dan perusahaan teknologi, yang membantu universitas dalam menyediakan program magang, sertifikasi, dan peluang kerja bagi mahasiswa.
Environment (Kendala)	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kesiapan institusi pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum dengan tren AI dan <i>Society 5.0</i>.

- lingkungan yang mempengaruhi) - Kurangnya akses mahasiswa terhadap program pelatihan dan sertifikasi AI, baik karena keterbatasan finansial.
- Kesenjangan antara kebutuhan industri dan keterampilan lulusan, yang menyebabkan banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.
 - Kurangnya integrasi *Career Center* dengan industri, sehingga mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi peluang kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka.

Pada Tabel 2, hasil analisis CATWOE mengungkap bahwa mahasiswa, perguruan tinggi, dan industri merupakan aktor utama yang saling terhubung dalam proses transformasi kesiapan kerja. Proses transformasi menekankan perlunya integrasi antara pemahaman AI, penguatan *soft skills*, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri modern.

4) Pengembangan Model Konseptual

Model ini dibangun berdasarkan hasil analisis Root Definition dan CATWOE, sehingga mencerminkan keterkaitan antara pemahaman AI, penguatan *soft skills*, serta peran multi-stakeholder dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan industri di era *Society 5.0*. Gambar 6 menyajikan rancangan model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini.



Gambar 6 Model konseptual

Gambar 6 di atas, merupakan model konseptual yang dikembangkan memadukan dimensi teknologi, keterampilan manusiawi, dan kolaborasi antaraktor dalam satu kerangka sistem yang terpadu.

5) Perbandingan Model dengan Dunia Nyata

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis kuesioner, ditemukan sejumlah hambatan signifikan yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Seperti Tabel 3 di bawah ini menyajikan hasil perbandingan antara model konseptual kesiapan kerja mahasiswa dengan realitas yang ada di dunia pendidikan dan industri:

Tabel 3 Perbandingan hasil model konseptual dengan dunia nyata

No.	Aktivitas	Realita (Situasi yang terjadi)	Rekomendasi Perbaikan
1.	Implementasi <i>Link and Match</i> dalam	- Kurikulum pendidikan AI di perguruan tinggi belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan industri. - Materi pembelajaran masih	Mengembangkan kurikulum AI yang lebih aplikatif dengan menyesuaikan materi pembelajaran terhadap kebutuhan industri.

Kurikulum AI	didominasi teori, dengan keterbatasan dalam praktik berbasis industri. - Kolaborasi antara universitas dan industri AI masih minim, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan pemahaman mengenai tantangan nyata di dunia kerja.	- Memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan perusahaan teknologi untuk menyusun kurikulum yang relevan serta menghadirkan praktisi sebagai dosen tamu. - Mewajibkan proyek berbasis industri dalam mata kuliah AI, agar mahasiswa dapat menerapkan teori yang dipelajari dalam lingkungan kerja nyata.
2. Penguatan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa	- Pelatihan dan seminar yang mengembangkan <i>hard skills</i> (teknologi AI, data science) dan <i>soft skills</i> (komunikasi, <i>problem-solving</i>) masih terbatas dalam skala universitas. - Mahasiswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran interaktif yang mendorong kreativitas dan inovasi. - Banyak mahasiswa belum sadar pentingnya <i>lifelong learning</i> untuk meningkatkan daya saing di era <i>Society 5.0</i> .	Menyelenggarakan lebih banyak pelatihan, <i>workshop</i> , dan <i>bootcamp</i> AI yang bersifat praktis. - Mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek (PBL - <i>Project-Based Learning</i>) dan studi kasus industri agar mahasiswa lebih terlibat secara aktif. - Mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti minimal satu kursus online (seperti Coursera, Google AI) sebagai bagian dari peningkatan keterampilan individu.
3. Kesempatan Magang dan PKL	- Peluang magang di perusahaan yang relevan dengan bidang keilmuan masih terbatas, sehingga mahasiswa kesulitan mendapatkan pengalaman yang sesuai kebutuhan. - Sebagian besar program magang lebih berfokus pada tugas administratif dibandingkan pengembangan keterampilan AI atau dan teknologi.	- Universitas perlu memperluas kerja sama dengan startup, perusahaan teknologi, dan instansi pemerintah untuk menyediakan program magang sesuai. - Mengadakan program mentoring dengan alumni atau praktisi industri - Bekerja sama dengan job fair atau penyalur kerja gratis di <i>platform online</i> seperti Govokasi.
4. Sertifikasi dan Kompetensi Pendukung	- Mahasiswa belum sadar dan merasa ingin mengikuti sertifikasi AI (seperti Google AI, TensorFlow, IBM AI). - Banyaknya mahasiswa merasa beberapa sertifikasi yang kurang relevan sehingga tidak terlalu dibutuhkan di dunia kerja pada program GTTC, dan merasa ingin keleluasaan pemilihan kebutuhan sertifikasi berdasarkan rekomendasi program studinya dan sertifikasi relatif mahal.	- Mengefektikan dan memfilterisasi kembali sertifikasi berdasarkan kebutuhan industri dan kesanggupan mahasiswa dalam SKPI. - Membuka pelatihan atau <i>workshop</i> gratis atau biaya yang lebih terjangkau untuk mahasiswa seperti berupa <i>project based</i> Internship dari narasumber yang profesional yang hasilnya bisa dijadikan sebagai penunjang SKPI.
5. Kolaborasi dengan Perusahaan Ai dan StartUp Digital	- Kerja sama dengan perusahaan berbasis AI masih dalam tahap awal dan lebih banyak berbentuk seminar atau kuliah tamu. - Mahasiswa kurang mendapat akses ke proyek kolaboratif dengan perusahaan Digital.	- Membentuk pusat riset AI dan teknologi di Universitas XYZ yang dapat bekerja sama dengan industri dalam pengembangan teknologi dan inovasi yang bisa berkolaborasi dengan UKM Teknologi Universitas dan menyelenggarakan kompetisi berbasis digital, hackathon, dan program inkubasi startup.

Tabel 3, perbandingan ini mengungkap bahwa beberapa elemen dalam model konseptual, seperti kebutuhan integrasi pemahaman AI dan pelatihan *soft skills*, masih belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum dan program pelatihan di perguruan tinggi. Di sisi lain, kolaborasi dengan industri melalui magang dan program sertifikasi sudah mulai berjalan, namun belum merata di semua program studi.

6) Mengidentifikasi Perubahan yang Dapat Diterapkan dan Diperbaiki

Melalui analisis kebutuhan mahasiswa, stakeholder internal, dan dunia industri, dirumuskan beberapa model perubahan yang bertujuan memperkuat kesiapan kerja mahasiswa di era transformasi AI menuju *Society 5.0*. Tabel 4 berikut menyajikan rangkuman rekomendasi perubahan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kesiapan kerja mahasiswa di era *Society 5.0*.

Tabel 4 Perubahan yang dapat dilakukan aksi perbaikan pada kesiapan kerja

No	Model Konseptual	Diinginkan	Dimungkinkan	Bagaimana Dilakukan?	Pelaksana
1	Implementasi <i>Bootcamp</i> Sesuai Peminatan Keahlian Mahasiswa	Ya	Ya	- Menyusun program pelatihan intensif (<i>bootcamp</i>) berdasarkan peminatan di tiap jurusan, seperti <i>Data Mining</i> atau Pengembangan Aplikasi - Melibatkan praktisi industri sebagai mentor pelatihan	Program Studi, <i>Career Center</i> , Alumni Industri, Tim Pengembangan Kurikulum
2	Peningkatan Akses Rekrutmen melalui <i>Campus Hiring</i>	Ya	Ya	- Menjalin kemitraan formal dengan perusahaan melalui MoU	<i>Career Center</i> , Bidang Kerja Sama, Unit Humas, Perusahaan Mitra
3	Kolaborasi Prodi dan UKM Teknologi untuk Mendorong Inovasi Mahasiswa	Ya	Ya	- Membangun ekosistem inovasi antara UKM Rekayasa Teknologi dengan mahasiswa lintas prodi - Mendukung kegiatan berbasis riset dan teknologi melalui dukungan anggaran dan pembinaan	UKM Rekayasa Teknologi, Dosen Pembina, Wakil Rektor III, Unit Kemahasiswaan
4	Penguatan Relasi Alumni melalui Pembentukan <i>Alumni Relation Office (ARO)</i>	Ya	Ya	- Membentuk unit khusus alumni untuk menjembatani mahasiswa dengan dunia kerja - Melibatkan alumni sebagai mentor <i>Career</i> , narasumber, dan jejaring kerja strategis	WR III, <i>Career Center</i> , Humas, SPMI, Perwakilan Alumni Aktif
5	Sertifikasi Kompetensi yang Selektif dan Kontekstual	Ya	Ya	- Prodi memberikan panduan pemilihan sertifikasi yang relevan dengan tren industri - Sertifikasi disertai pelatihan berbasis proyek (<i>bootcamp</i>), bukan hanya tes formal	Program Studi, <i>Career Center</i> , Mitra Sertifikasi (BNSP, Coursera, IBM, dll.)
6	Pembentukan Unit Koordinasi Kesiapan Kerja Mahasiswa	Ya	Ya	- Membentuk tim lintas unit (prodi, kemahasiswaan, <i>Career Center</i> , SPMI) untuk mengoordinasikan pembinaan <i>Career</i> dan menyusun <i>roadmap</i> pengembangan kompetensi kerja	Wakil Rektor III, <i>Career Center</i> , SPMI, Tim Akademik dan Kemahasiswaan

Tabel 4, perubahan yang diusulkan meliputi pengembangan kurikulum berbasis AI dan digitalisasi, penyediaan program pelatihan intensif soft skills, peningkatan kolaborasi dengan industri melalui magang dan sertifikasi, serta penguatan dukungan kebijakan dari universitas dan pemerintah.

7) Implementasi Perubahan

Tahap ketujuh dalam SSM merupakan fase implementasi, yaitu penerapan rancangan konseptual ke dalam tindakan nyata untuk memperbaiki situasi masalah. Pada tahap ini, hasil analisis dioperasionalkan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan.

a. Perencanaan Implementasi

Langkah awal adalah menyusun rencana strategis dan operasional program kesiapan kerja, lengkap dengan tujuan, sasaran, jadwal, dan kebutuhan sumber daya (SDM, infrastruktur, dana). Proses ini melibatkan Prodi, Career Development Center, LPM, serta mitra eksternal seperti industri dan alumni. Risiko seperti resistensi internal atau kurangnya kolaborasi diantisipasi dengan strategi mitigasi yang responsif dan adaptif.

b. Sosialisasi dan Peningkatan Kapasitas

Program disosialisasikan kepada mahasiswa, dosen, dan mitra kampus melalui seminar, forum diskusi, dan pelatihan. Tujuannya membangun kesadaran pentingnya kesiapan kerja berbasis *soft skills* dan pengalaman nyata. Dosen dan staf dilatih metode pembelajaran kontekstual seperti *project-based learning*, komunikasi efektif, serta coaching keterampilan kerja.

c. Pelaksanaan Program Pembinaan

Berbagai kegiatan pembinaan dilaksanakan secara terstruktur, seperti, simulasi wawancara dan rekrutmen, *workshop soft skills* (komunikasi, kerja tim, kepemimpinan), program magang atau kerja praktik, pembentukan “*Career Corner*” sebagai ruang konseling dan kolaborasi karier.

d. Monitoring dan Evaluasi

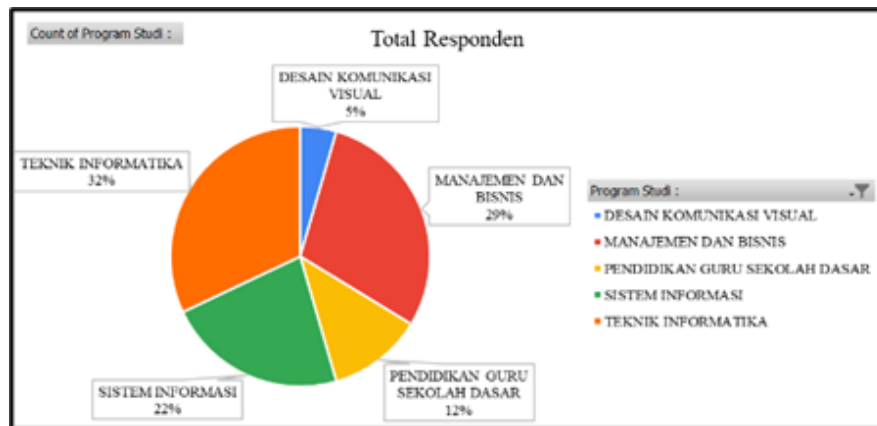
Efektivitas program dievaluasi rutin melalui survei, wawancara, dan pelacakan data partisipasi mahasiswa. Fokus evaluasi mencakup pemahaman keterampilan kerja, kesiapan menghadapi dunia profesional, dan kepuasan *stakeholder*.

e. Perbaikan dan Penyesuaian Berkelanjutan

Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan program, seperti peningkatan metode pelatihan atau penyesuaian kurikulum. Forum umpan balik rutin antara kampus dan industri dijalankan agar program selalu selaras dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis.

4.2 Hasil Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner berskala Likert kepada mahasiswa aktif Universitas XYZ dari lima program studi, yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Desain Komunikasi Visual dan Manajemen Bisnis. Populasi target mencakup mahasiswa angkatan 2021 dan 2022. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) dan disusun dalam bentuk pernyataan tertutup, untuk mempermudah proses kuantifikasi data. Kelima indikator tersebut disusun berdasarkan studi literatur terkini mengenai tantangan sumber daya manusia di era *Society 5.0*. Rincian penyebaran dan karakteristik responden disajikan pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7 Responden berdasarkan program studi

Pada Gambar 7, menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya terfokus pada satu bidang ilmu, tetapi melibatkan berbagai disiplin, sehingga hasil analisis diharapkan lebih representatif dalam menggambarkan pemahaman AI, keterampilan manusiawi, dan kesiapan kerja mahasiswa secara keseluruhan

Tabel 5 Perbandingan target dan realisasi sampel kuesioner

No	Program Studi	Target Sampel	Realisasi
1	Teknik Informatika	60	114
2	Sistem Informasi	60	80
3	Manajemen dan Bisnis	60	104
4	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	60	42
5	Desain Komunikasi Visual (DKV)	60	15
Total		300	355

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, realisasi jumlah responden dari sebagian besar program studi memenuhi bahkan melampaui target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi mahasiswa yang cukup tinggi terhadap penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 6 Hasil uji validitas

No	Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keputusan
1	Pernyataan 1	0,702	0,103	Valid
2	Pernyataan 2	0,841	0,103	Valid
3	Pernyataan 3	0,798	0,103	Valid
4	Pernyataan 4	0,904	0,103	Valid
5	Pernyataan 5	0,904	0,103	Valid
6	Pernyataan 6	0,891	0,103	Valid
7	Pernyataan 7	0,791	0,103	Valid
8	Pernyataan 8	0,891	0,103	Valid
9	Pernyataan 9	0,881	0,103	Valid
10	Pernyataan 10	0,811	0,103	Valid
11	Pernyataan 11	0,969	0,103	Valid
12	Pernyataan 12	0,857	0,103	Valid
13	Pernyataan 13	0,887	0,103	Valid
14	Pernyataan 14	0,903	0,103	Valid
15	Pernyataan 15	0,835	0,103	Valid
16	Pernyataan 16	0,804	0,103	Valid
17	Pernyataan 17	0,903	0,103	Valid
18	Pernyataan 18	0,869	0,103	Valid
19	Pernyataan 19	0,890	0,103	Valid
20	Pernyataan 20	0,916	0,103	Valid
21	Pernyataan 21	0,869	0,103	Valid

22	Pernyataan 22	0,838	0,103	Valid
23	Pernyataan 23	0,813	0,103	Valid
24	Pernyataan 24	0,871	0,103	Valid
25	Pernyataan 25	0,883	0,103	Valid

Sebagaimana terlihat pada Tabel 6, semua item kuesioner menunjukkan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 7 Hasil uji realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,969	25

Pada Tabel 7, seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur pemahaman AI, keterampilan manusiawi, serta kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 8 Hasil uji korelasi

	Pemahaman AI	Keterampilan Manusiawi	Kesiapan Kerja
Pemahaman AI	Pearson Correlation	1.000	0.702**
Sig. (2-tailed)	–	0.000	
N	355	355	
Keterampilan Manusiawi	Pearson Correlation	0.702**	1.000
Sig. (2-tailed)	0.000	–	
N	355	355	
Kesiapan Kerja	Pearson Correlation	0.544**	0.616**
Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	
N	355	355	

Berdasarkan yang terdapat pada Tabel 8 hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antar variabel. Pemahaman AI berkorelasi kuat dengan keterampilan manusiawi ($r = 0,702$) dan kesiapan kerja ($r = 0,544$). Sementara itu, keterampilan manusiawi juga memiliki korelasi tinggi dengan kesiapan kerja ($r = 0,616$). Ketiga hubungan tersebut signifikan pada taraf 0,01, yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman AI dan keterampilan manusiawi berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 9 Hasil uji regresi (model summary)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,635 ^a	0,403	0,400

a. Predictors: (Constant), TOTALX2, TOTALX1

Berdasarkan Tabel 9, nilai R sebesar 0,635 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel pemahaman AI dan keterampilan manusiawi dengan kesiapan kerja mahasiswa. Nilai R^2 sebesar 0,403 berarti 40,3% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 59,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Tabel 10 Hasil uji regresi (anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1807.630	2	903.815	119.035	.000 ^b
	Residual	2672.680	352	7.593		
	Total	4480.310	354			

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10, nilai signifikansi ANOVA berada di bawah ambang batas 0,05, yang berarti model regresi yang digunakan signifikan secara statistik.

Tabel 11 Hasil uji regresi (coefficients^a)

Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	8.298	0.675	—	12.291	0.000	
TOTALX1	0.089	0.023	0.220	3.801	0.000	
TOTALX2	0.200	0.025	0.461	7.979	0.000	

Pada Tabel 11, nilai signifikansi untuk kedua variabel independen, yaitu pemahaman AI dan keterampilan manusiawi, berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, baik secara simultan maupun parsial.

Tabel 12 Hasil analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman AI (TOTALX1)	355	13	50	34,21	8,775
Keterampilan Manusiawi (TOTALX2)	355	15	50	35,56	8,198
Kesiapan Kerja (TOTALY)	355	5	25	18,46	3,558
Valid N (listwise)	355				

Sebagaimana terlihat pada Tabel 12, pemahaman AI memiliki rata-rata 34,21 dengan standar deviasi 8,775, sedangkan keterampilan manusiawi rata-rata 35,56 dengan SD 8,198. Kesiapan kerja mahasiswa menunjukkan rata-rata 18,46 dengan SD 3,558. Secara umum, ketiga variabel berada pada kategori tinggi dan layak untuk analisis lanjutan.

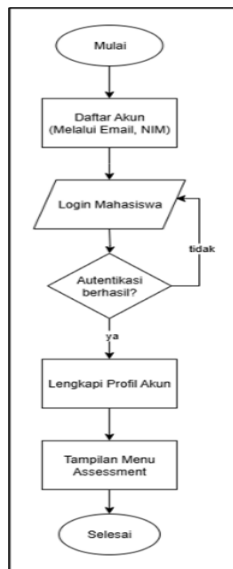
Tabel 13 Analisis frekuensi kesiapan kerja

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Siap	31	8.7%	8.7%	8.7%
Tidak Siap	153	43.1%	43.1%	51.8%
Ragu-Ragu	54	15.2%	15.2%	67.0%
Siap	93	26.2%	26.2%	93.2%
Sangat Siap	24	6.8%	6.8%	100.0%
Total	355	100.0%	100.0%	

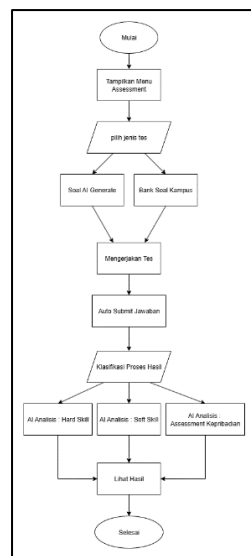
Pada Tabel 13, mayoritas mahasiswa berada pada kategori kesiapan kerja sedang hingga tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, kesiapan kerja mahasiswa sudah memadai, namun masih diperlukan intervensi untuk meningkatkan kelompok yang berada pada tingkat kesiapan rendah.

Rekomendasi Perancangan Sistem

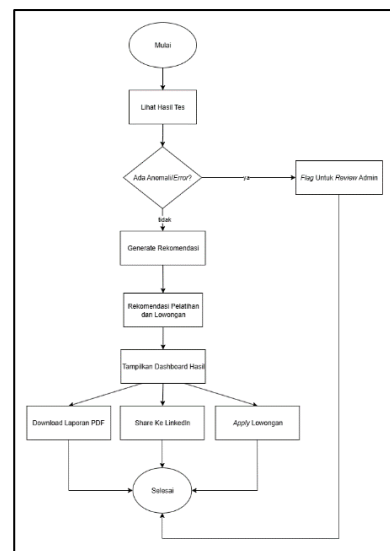
Rekomendasi perancangan sistem hasil penelitian divisualisasikan dalam flowchart dan diagram di bawah ini:



Gambar 8 Flowchart login

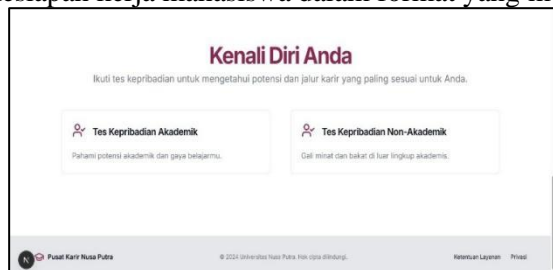


Gambar 9 Flowchart menu assessment

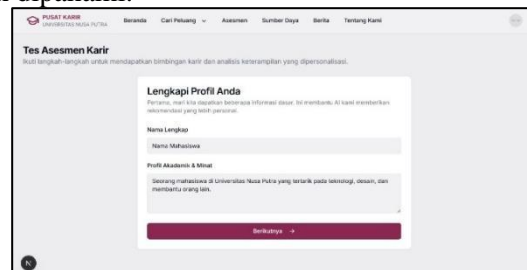


Gambar 10 Flowchart proses hasil

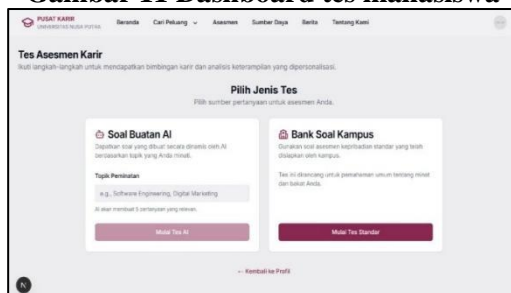
Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10 menyajikan flowchart utama dalam sistem yang dikembangkan, mencakup proses login, menu assessment, dan pengolahan hasil. Flowchart login menggambarkan tahapan autentikasi pengguna untuk memastikan keamanan akses sistem. Flowchart assessment memaparkan alur pemilihan tes, pengisian jawaban, dan perhitungan skor secara otomatis. Sementara itu, flowchart proses hasil menjelaskan tahapan pengolahan data hingga penyajian laporan kesiapan kerja mahasiswa dalam format yang mudah dipahami.



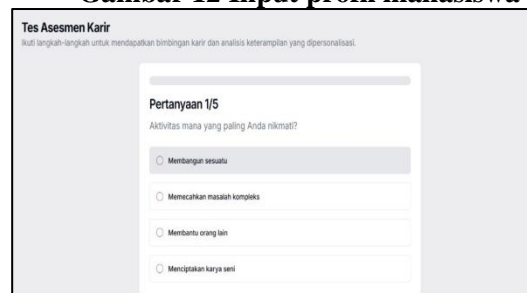
Gambar 11 Dashboard tes mahasiswa



Gambar 12 Input profil mahasiswa



Gambar 13 Jenis soal tes



Gambar 14 Contoh soal tes

Gambar 11, Gambar 12, Gambar 13 dan Gambar 14 menampilkan antarmuka utama sistem, dimulai dari Dashboard Tes Mahasiswa yang menyajikan ringkasan tes yang tersedia, halaman Input Profil Mahasiswa untuk mengisi data pengguna, tampilan Jenis Soal Tes yang memperlihatkan variasi tes yang ditawarkan, hingga Contoh Soal Tes sebagai ilustrasi bentuk soal yang diberikan kepada mahasiswa. Keseluruhan gambar ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penggunaan sistem dari pengisian profil hingga pelaksanaan tes.

5 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kecerdasan buatan (AI) dan keterampilan manusiawi (*soft skills*) secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja

mahasiswa, dengan soft skills memiliki pengaruh dominan sebagaimana dibuktikan melalui analisis regresi linier berganda terhadap 355 responden ($p < 0,05$). Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil kualitatif melalui *Soft Systems Methodology* (SSM), yang mengungkap tantangan utama seperti kurangnya integrasi teknologi dalam kurikulum, minimnya program pengembangan *soft skills*, dan keterbatasan kolaborasi dengan industri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan kerja di era *Society 5.0* memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknologi berbasis AI dan penguatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta adaptasi. Implikasinya, perguruan tinggi bersama industri dan pemerintah perlu merancang kurikulum adaptif, program pelatihan terintegrasi, dan ekosistem pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini terbatas pada satu institusi dan dua variabel utama, sehingga riset selanjutnya disarankan melibatkan responden lintas universitas, metode longitudinal, serta variabel tambahan seperti pengalaman magang, literasi digital, dan kompetensi emosional untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] A. Wibowo, *Industri 4.0 dan Industri 5.0*.
- [2] L. K. L. U. Lubis and D. K. N. Anas, "Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0," *Jispendiora J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, Vol. 2, No. 2, pp. 117–132, 2023, DOI: 10.56910/jispendiora.v2i2.650.
- [3] H. B. Pratama, "Transformasi Lingkungan Belajar Di Era Society 5.0 Terhadap Kompetensi Mahasiswa Ponorogo Haikal," Vol. 09, No. September, pp. 418–430, 2024.
- [4] M. R. Hredaya and A. P. Wibawa, "Kesiapan dan Strategi Indonesia dalam Mencapai era 5.0," Vol. 2, No. 2, pp. 60–66, 2022, DOI: 10.17977/um068v2i22022p60-66.
- [5] L. R. F. S. Our World in Data, "Dampak AI Pada Revolusi 20 Tahun Kedepan," 2024, [Online]. Available: <https://ourworldindata.org/grapher/views-ai-impact-society-next-20-years>
- [6] B. P. S. Nasional, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi 2015-2024," 2024, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- [7] Y. Safitri and R. Syofyan, "Pengaruh Pengalaman Magang dan Future Time Perspective terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang," *J. Pendidik. Tambusai*, Vol. 7, No. 1, pp. 3857–3865, 2023, DOI: 10.31004/jptam.v7i1.5851.
- [8] E. Sediyo and A. Iriani, "Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Menggunakan Soft-System Methodology Analysis Of Students Working Readiness In Industrial Revolution Era 4.0 By Using Soft-System Methodology," Vol. 7, No. 5, pp. 1041–1050, 2020, DOI: 10.25126/jtiik.202072380.
- [9] N. Afif and A. H. Arifin, "Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era Digital: Cukupkah Hanya Hard Skills?," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, Vol. 14, No. 1, pp. 50–62, 2022, DOI: 10.22225/kr.14.1.2022.50-62.
- [10] M. A. M. Rendy Maulana, "Analisis Kesiapan Kerja Sarjana Baru Dilihat Dari Aspek Efikasi Diri, Keterampilan Dan Motivasi Kerja (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Indonesia, Depok) Analysis Of New Graduates ' Work Readiness From The Aspects Of Self-Efficacy, Skills And Work M," No. September, 2024.
- [11] H. Setiarini, H. Prabowo, S. Sutrisno, and H. C. Gultom, "Pengaruh Soft Skill Dan Pengalaman Magang Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Mahasiswa Feb Universitas Pgrri Semarang)," *EKOBIS J. Ilmu Manaj. dan Akunt.*, Vol. 10, No. 2, pp. 195–204, 2022, DOI: 10.36596/ekobis.v10i2.941.
- [12] M. Muspawi and A. Lestari, "Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja," *J. Literasiologi*, Vol. 4, No. 1, pp. 111–117, 2020, DOI: 10.47783/literasiologi.v4i1.138.
- [13] E. Fatmawati, D. Oktarika, D. Santoso, H. Puspitasari, R. W. Nurcahyo, and M. I. Sari, "Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau dari Harga Diri (Self-Esteem) dan Efikasi Diri (Self-Efficacy)," *Edukasi J. Pendidik.*, Vol. 21, No. 1, pp. 1–14, 2023, DOI: 10.31571/edukasi.v21i1.5462.
- [14] A. Lattu, D. Manongga, and A. Iriani, "Ekstraksi Pengetahuan pada Penurunan Minat Mahasiswa Mengikuti Bursa Kerja Menggunakan Soft System Methodology Knowledge Extraction on Decreasing Student Interest in Participating Job Fairs Using Soft System

- Methodology,” Vol. 20, no. 2, pp. 305–316, 2021, DOI: 10.30812/matrik.v20i2.1157.
- [15] A. P. Pambajeng, H. M. K. Sari, and Sumartik, “the Influence of Internship Experience, Work Motivation, and Soft Skills on College Student Work Readiness in Entering the World of Work Pengaruh Pengalaman Magang, Motivasi Kerja, Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Dalam Memasuki Dunia Kerj,” *COSTINGJournal Econ. Bus. Account.*, Vol. 7, 2024.
- [16] A. Wibowo and B. S. Nugroho, “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Stmik Sinar Nusantara Surakarta,” *J. Ilm. Edunomika*, Vol. 5, no. 02, p. 881, 2021, DOI: 10.29040/jie.v5i2.2695.
- [17] S. D. J. Hutagalung, A. Barus, A. Saputra, R. Ginting, and E. Pudyastuti, “Kesiapan Kerja Mahasiswa: Hard Skill dan Self Efficacy,” *J. Darma Agung*, Vol. 32, no. 1, pp. 21–32, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/4130>
- [18] S. K. Syamsuddin, A. B., Muriyati, M. P. D., Asnidar, M. K., Ns, S. K., Sumarmi, M. K., & Ns, “Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Dan Mix-Method).,” 2025, [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=19RGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=M+enurut+Creswell,+populasi+adalah+kelompok+individu+atau+objek+yang+menjadi+sasaran+dari+generalisasi+hasil+penelitian.+Senada+dengan+itu,+Neuman+menjelaskan+bahwa+populasi+merupa>
- [19] B. Williams, “Soft system methodology,” *Kellog Found.*, Vol. 44, no. 8, pp. 1–20, 2005, [Online]. Available: <http://users.actrix.co.nz/bobwill>
- [20] P. Manajemen, D. Dan, M. Analisis, and U. A. Indonesia, “Menggunakan Analisis Soft System Methodology Di Universitas Advent Indonesia Data And Information Management Development Using Soft System Analysis Methodology At Advent,” Pp. 1–13.